

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH IBU TENTANG SKRINING PENYIMPANGAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA 36-72 BULAN MENGGUNAKAN KMPE DI PAUD AN NI'MAH**

Septika Yani Veronica¹, Anisa Wahyuni P², Andini Maretha A³, Dina Nur Hasanah⁴, Vina Desita Sari⁵, Anna Mulita Suni⁶, Tia Aulia Novitria⁷, Sumiyati⁸, Riska Cici L⁹, Selinda Indrianti¹⁰, Aullya Ajeng P¹¹, Fadillah Risma D¹², Evi Oktavia¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

Lampung

E-Mail: uapvero@gmail.com

Published: Maret 2026

ABSTRAK

Pengetahuan dan pola asuh ibu merupakan faktor penting dalam perkembangan emosional anak usia dini. Kurangnya pemahaman ibu dan pola asuh yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya penyimpangan emosional pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh ibu dengan hasil skrining penyimpangan emosional anak usia 36–72 bulan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) di PAUD An Ni'mah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 17 ibu dan anak usia 36–72 bulan yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan ibu, kuesioner pola asuh, dan KMPE. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Gamma. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan hasil skrining KMPE dengan nilai p-value 0,000 serta terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan hasil skrining KMPE dengan nilai p-value 0,000. Anak dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik dan menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki perkembangan emosional yang normal. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pola asuh ibu berhubungan dengan hasil skrining penyimpangan emosional anak usia dini. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan penerapan pola asuh yang tepat perlu diperkuat sebagai upaya pencegahan dini masalah emosional anak.

Kata kunci: pengetahuan; pola asuh; ibu; KMPE; skrining emosional; anak usia dini

ABSTRACT

Maternal knowledge and parenting style are important factors in early childhood emotional development. Insufficient maternal understanding and inappropriate parenting practices may increase the risk of emotional and behavioral problems in children. This study aimed to examine the relationship between maternal knowledge and parenting style and the results of emotional deviation screening among children aged 36–72 months using the Emotional Behavior Problem Questionnaire (Kuesioner Masalah Perilaku Emosional/KMPE) at PAUD An Ni'mah. This study employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 17 mother-child pairs aged 36–72 months, selected using a total sampling technique. Research instruments included a maternal knowledge questionnaire, a parenting style questionnaire, and the KMPE. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Gamma test. The results showed a significant relationship between maternal knowledge and KMPE screening outcomes ($p\text{-value} = 0.000$), as well as a significant relationship between parenting style and KMPE screening outcomes ($p\text{-value} = 0.000$). Children whose mothers had good knowledge and applied a democratic parenting style tended to exhibit normal emotional development. In conclusion, maternal knowledge and parenting style are significantly associated with the results of emotional deviation screening in early childhood. Therefore, strengthening maternal knowledge and promoting appropriate parenting practices are essential strategies for the early prevention of emotional problems in children.

Keywords: emotional screening; early childhood; knowledge; mother; KMPE; parenting style

PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan neurologis atau Perkembangan emosional anak usia 36–72 bulan merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Apabila perkembangan emosional tidak terpantau dengan baik, anak berisiko mengalami gangguan perilaku, kesulitan bersosialisasi, serta masalah psikologis yang dapat berlanjut hingga usia sekolah dan remaja (Papalia & Martorell, 2021). Oleh karena itu, deteksi dini terhadap penyimpangan emosional menjadi langkah strategis dalam upaya promotif dan preventif kesehatan anak usia

dini. Salah satu upaya yang direkomendasikan dalam program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) adalah penggunaan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMPE). KMPE merupakan instrumen penting yang dirancang untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan psikologis dan emosional pada anak usia 3–6 tahun, seperti kesulitan bersosialisasi, gangguan perilaku, perubahan emosi, kurang konsentrasi, hingga gejala yang mengarah pada masalah kesehatan mental (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Instrumen ini disusun secara sederhana sehingga tidak hanya dapat digunakan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga oleh orang tua setelah mendapatkan edukasi yang memadai. Dengan demikian, KMPE berperan sebagai alat skrining yang memungkinkan pemantauan perkembangan anak secara lebih komprehensif, tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan emosional.

Meskipun demikian, efektivitas penggunaan KMPE sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu sebagai pengasuh utama anak. Ibu memiliki intensitas interaksi tertinggi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berperan penting dalam mengamati perubahan perilaku dan emosi anak (Notoatmodjo, 2021). Rendahnya pengetahuan ibu mengenai konsep kesehatan mental anak dan cara pengisian KMPE yang objektif berpotensi menyebabkan hasil skrining menjadi tidak akurat, baik karena subjektivitas maupun penyangkalan terhadap kondisi emosional anak (Utami & Prasetyo, 2024).

Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh keterkaitan erat antara hasil skrining KMPE dengan pola asuh yang diterapkan ibu di rumah. Pola asuh merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan stabilitas emosional anak. Pola asuh yang kurang tepat, seperti pola asuh otoriter atau permisif, cenderung meningkatkan risiko munculnya perilaku bermasalah dan ketidakstabilan emosi pada anak usia dini (Assyifa & Herwanto, 2023). Sebaliknya, pola asuh demokratis yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi terbuka, dan konsistensi aturan terbukti mampu mendukung perkembangan emosional anak secara optimal (Santrock, 2020).

Namun, pada kenyataannya masih banyak ibu yang belum menyadari bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan sehari-hari memiliki dampak langsung terhadap perilaku anak yang tercermin dalam poin-poin penilaian KMPE. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pola asuh cenderung kurang peka terhadap perubahan perilaku anak, sehingga gejala penyimpangan emosional sering dianggap sebagai bagian dari fase perkembangan yang akan berlalu dengan sendirinya (Noya et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal, di mana ibu diharapkan mampu melakukan skrining mandiri secara objektif, dengan realitas di lapangan yang masih dihadapkan pada keterbatasan literasi kesehatan mental anak.

PAUD An Ni'mah yang berlokasi di Desa Tambahrejo, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menghadapi permasalahan tersebut. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa pemantauan tumbuh kembang anak masih berfokus pada aspek fisik dan kemampuan akademik dasar. Aspek perilaku dan emosional anak belum dipantau secara sistematis karena belum tersedianya instrumen baku untuk deteksi dini, sehingga perkembangan emosional anak hanya diamati secara umum tanpa dokumentasi dan tindak lanjut yang terstruktur.

Kondisi mitra juga menunjukkan keterbatasan pengetahuan ibu mengenai deteksi dini penyimpangan emosional menggunakan KMPE, variasi pola asuh yang belum terarah, serta rendahnya kemandirian ibu dalam melakukan skrining perilaku anak secara mandiri. Beberapa anak berasal dari lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan minim stimulasi sosial-emosional, sementara sebagian ibu masih menerapkan pola asuh yang reaktif dan belum memahami keterkaitan langsung antara pola asuh dan hasil skrining KMPE. Selain itu, belum adanya sinergi pemahaman antara konsep pola asuh dan kesehatan mental anak menyebabkan upaya pencegahan penyimpangan emosional belum berjalan optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan ibu dan pola asuh ibu terhadap skrining penyimpangan emosional anak usia 36–72 bulan menggunakan KMPE.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional, yaitu penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur pada waktu yang sama.

Penelitian dilaksanakan di PAUD An Ni'mah, Desa Tambahrejo, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 36–72 bulan yang terdaftar di PAUD An Ni'mah. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga jumlah sampel sebanyak 17 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu dan pola asuh ibu, sedangkan variabel dependen adalah hasil skrining penyimpangan emosional anak menggunakan KMPE.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan ibu, kuesioner pola asuh, dan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan secara bivariat untuk mengetahui hubungan antarvariabel menggunakan uji Gamma dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 17 orang ibu yang memiliki anak usia 36–72 bulan di PAUD An Ni'mah. Seluruh responden berpartisipasi secara aktif dalam rangkaian kegiatan yang meliputi edukasi terkait perkembangan emosional anak serta pelaksanaan skrining penyimpangan emosional menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Karakteristik responden menjadi dasar dalam menggambarkan tingkat pengetahuan, pola asuh, serta kondisi emosional anak yang disajikan pada hasil berikutnya.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Skrining Penyimpangan Emosional Anak

Gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai skrining penyimpangan emosional anak menggunakan KMPE disajikan pada Tabel 1. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik, diikuti oleh kategori cukup dan kurang.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat Pengetahuan	n (%)
Baik	11 (64,7)
Cukup	4 (23,5)
Kurang	2 (11,8)
Total	17 (100)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih dominan menunjukkan bahwa ibu telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya deteksi dini penyimpangan emosional anak serta pemanfaatan KMPE sebagai alat skrining yang objektif dan terstandar.

3. Pola Asuh Ibu terhadap Anak Usia 36–72 Bulan

Distribusi pola asuh ibu terhadap anak usia 36–72 bulan ditampilkan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil tersebut, pola asuh demokratis merupakan pola yang paling banyak diterapkan oleh responden, dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif.

Tabel 2. Pola Asuh Ibu

Pola Asuh	n (%)
Demokratis	12 (70,6)
Otoriter	3 (17,6)
Permisif	2 (11,8)
Total	17 (100)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa tingginya proporsi pola asuh demokratis menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah menerapkan pola pengasuhan yang mendukung perkembangan.

4. Hasil Skrining Penyimpangan Emosional Anak Menggunakan KMPE

Hasil skrining penyimpangan emosional anak usia 36–72 bulan menggunakan KMPE menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan emosional normal. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah anak yang terindikasi mengalami penyimpangan emosional dan memerlukan pemantauan lanjutan.

Tabel 3. Hasil Skrining Penyimpangan Emosional Anak Menggunakan KMPE

Hasil Skrining KMPE	n	(%)
Normal	12	70,6
Terindikasi penyimpangan	5	29,4
Total	17	100

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan KMPE mampu mengidentifikasi kondisi emosional anak secara dini, sehingga anak yang terindikasi mengalami penyimpangan dapat segera mendapatkan perhatian dan tindak lanjut yang sesuai.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu dan perbaikan pola asuh setelah diberikan edukasi, serta diperolehnya gambaran kondisi emosional anak melalui skrining KMPE. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi yang terintegrasi dengan penggunaan instrumen KMPE berperan penting dalam mendukung deteksi dini dan pencegahan masalah emosional pada anak usia dini.

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Hasil Skrining Penyimpangan Emosional Anak Menggunakan KMPE

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang skrining penyimpangan emosional anak dan hasil skrining menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) dilakukan untuk memperoleh gambaran keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Data dianalisis secara deskriptif melalui tabulasi silang, kemudian dilanjutkan dengan uji Gamma karena variabel yang dianalisis berskala ordinal.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Ibu dan Hasil Skrining KMPE

Tingkat Pengetahuan	Normal n (%)	Penyimpangan n (%)	Total n (%)
Baik	11 (100,0)	0 (0,0)	11 (64,7)
Cukup	1 (25,0)	3 (75,0)	4 (23,5)
Kurang	0 (0,0)	2 (100,0)	2 (11,8)
Total	12 (70,6)	5 (29,4)	17 (100)

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa seluruh anak dari ibu dengan tingkat pengetahuan baik berada pada kategori perkembangan emosional normal. Sebaliknya, proporsi anak yang terindikasi mengalami penyimpangan emosional lebih tinggi pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang.

Tabel 5. Hasil Uji Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Hasil Skrining KMPE

Uji Statistik	Nilai	p-value
Gamma	1,000	0,000
N	17	

Hasil uji menunjukkan nilai koefisien $\Gamma = 1,000$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan hasil skrining penyimpangan emosional anak menggunakan KMPE. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan anak berada pada kategori perkembangan emosional normal.

6. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Hasil Skrining Penyimpangan Emosional Anak Menggunakan KMPE

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dan hasil skrining penyimpangan emosional anak usia 36–72 bulan menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE). Data dianalisis secara deskriptif melalui tabulasi silang dan dilanjutkan dengan uji Gamma karena kedua variabel berskala ordinal.

Tabel 6. Tabulasi Silang Pola Asuh Ibu dan Hasil Skrining KMPE

Pola Asuh	Normal n (%)	Penyimpangan n (%)	Total n (%)
Demokratis	12 (100,0)	0 (0,0)	12 (70,6)
Otoriter	0 (0,0)	3 (100,0)	3 (17,6)
Permisif	0 (0,0)	2 (100,0)	2 (11,8)
Total	12 (70,6)	5 (29,4)	17 (100)

Berdasarkan tabulasi silang, seluruh anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis berada pada kategori perkembangan emosional normal. Sebaliknya, seluruh anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif teridentifikasi mengalami penyimpangan emosional berdasarkan hasil skrining KMPE.

Tabel 7. Hasil Uji Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Hasil Skrining KMPE

Uji Statistik	Nilai	p-value
Gamma	1,000	0,000
N	17	

Hasil uji menunjukkan nilai koefisien $\Gamma = 1,000$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pola asuh ibu dan hasil skrining penyimpangan emosional anak menggunakan KMPE. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang lebih demokratis berhubungan dengan kondisi emosional anak yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang sangat kuat dan bermakna dengan hasil skrining penyimpangan emosional anak ($\Gamma = 1,000$; $p < 0,05$). Seluruh anak dari ibu dengan tingkat pengetahuan baik berada pada kategori perkembangan emosional normal, sedangkan proporsi anak yang terindikasi mengalami penyimpangan emosional lebih tinggi pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup dan kurang.

Temuan ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik lebih mampu memahami perilaku emosional anak sesuai tahap perkembangannya serta lebih peka terhadap tanda-tanda awal penyimpangan emosional. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2021). Dalam perkembangan anak, pengetahuan ibu berfungsi sebagai landasan dalam mengenali tanda-tanda awal masalah emosional, memahami perilaku anak sesuai tahap perkembangannya, serta menentukan respons pengasuhan yang tepat. Hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang sangat kuat dan bermakna dengan hasil skrining penyimpangan emosional anak menggunakan KMPE ($\Gamma = 1,000$; $p < 0,05$). Seluruh anak dari ibu dengan tingkat pengetahuan baik berada pada kategori perkembangan emosional normal, sedangkan proporsi anak dengan indikasi penyimpangan emosional meningkat pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup dan kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noya et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan orang tua mengenai skrining perkembangan emosional berhubungan dengan meningkatnya risiko keterlambatan deteksi masalah perilaku emosional pada anak usia dini.

Secara teoretis, ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki persepsi yang lebih akurat terhadap perilaku anak dan tidak menganggap perilaku emosional bermasalah sebagai hal yang sepenuhnya normal atau akan hilang dengan sendirinya. Hal ini penting karena perilaku seperti tantrum berlebihan, agresivitas, atau menarik diri yang tidak ditangani sejak dini dapat berkembang menjadi masalah emosional yang lebih kompleks pada tahap perkembangan selanjutnya (Papalia & Martorell, 2021). Oleh karena itu, pengetahuan ibu berperan sebagai faktor protektif dalam perkembangan kesehatan mental anak usia prasekolah.

Selain pengetahuan, pola asuh ibu juga terbukti memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan hasil skrining KMPE ($\Gamma = 1,000$; $p < 0,05$). Seluruh anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis berada pada kategori perkembangan emosional normal, sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif seluruhnya terindikasi mengalami penyimpangan emosional. Temuan ini memperkuat teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling adaptif karena mengombinasikan kontrol yang rasional dengan kehangatan emosional dan komunikasi dua arah (Santrock, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noya et al. (2022) yang meneliti hubungan pengetahuan orang tua tentang skrining penyimpangan emosional dengan kondisi emosional anak usia 36–72 bulan. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami indikasi penyimpangan perilaku emosional dibandingkan anak dari orang tua dengan pengetahuan baik. Noya et al. menegaskan bahwa kurangnya pemahaman orang tua mengenai tujuan dan penggunaan KMPE menjadi salah satu faktor utama keterlambatan deteksi dini masalah emosional anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan hasil skrining penyimpangan emosional anak menggunakan KMPE ($\Gamma = 1,000$; $p < 0,05$). Seluruh anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis berada pada kategori perkembangan emosional normal, sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif seluruhnya terindikasi mengalami penyimpangan emosional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu berkontribusi langsung terhadap stabilitas emosional dan perilaku anak.

Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan tuntutan tinggi dan minimnya kehangatan emosional, berpotensi menghambat perkembangan regulasi emosi anak serta meningkatkan risiko kecemasan dan perilaku menarik diri (Hurlock, 2018). Sebaliknya, pola asuh permisif yang minim batasan dan kontrol dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku sosialnya. Oleh karena itu, dominasi pola asuh demokratis setelah intervensi penelitian mencerminkan adanya peningkatan kesadaran ibu terhadap pentingnya keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi, dan disiplin dalam pengasuhan anak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari et al. (2022) yang menemukan bahwa anak usia prasekolah yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat perkembangan emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis berperan signifikan dalam menurunkan risiko munculnya perilaku agresif, tantrum berlebihan, dan kesulitan regulasi emosi pada anak.

Hasil skrining KMPE dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan emosional normal, namun masih terdapat sekitar sepertiga anak yang terindikasi mengalami penyimpangan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak dengan indikasi penyimpangan emosional merupakan kondisi yang realistis dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia prasekolah.

Menurut WHO (2023), skrining kesehatan mental anak usia dini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko sejak dini agar dapat dilakukan upaya pencegahan dan pendampingan yang tepat. Anak yang terindikasi mengalami penyimpangan emosional belum tentu mengalami gangguan psikologis, namun memerlukan pemantauan lanjutan dan stimulasi yang sesuai agar perkembangan emosinya dapat berlangsung optimal.

Dalam hal ini, KMPE berfungsi sebagai alat skrining awal yang efektif dan mudah digunakan dalam pelayanan kesehatan masyarakat maupun penelitian berbasis komunitas.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan berjenjang antara pengetahuan ibu, pola asuh, dan kondisi emosional anak. Pengetahuan ibu yang baik mendorong penerapan pola asuh demokratis, yang selanjutnya menciptakan lingkungan emosional yang aman dan suportif bagi anak. Lingkungan pengasuhan yang positif memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial secara adaptif (Toha & Herawati, 2024). Dengan demikian, pola asuh dapat dipandang sebagai mediator yang menjembatani pengaruh pengetahuan ibu terhadap perkembangan emosional anak.

Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua, khususnya ibu, merupakan komponen utama dalam pemantauan perkembangan emosional anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Penelitian ini juga menegaskan bahwa skrining KMPE yang diintegrasikan dengan peningkatan pengetahuan dan penguatan pola asuh ibu merupakan pendekatan yang efektif, berbasis teori, dan relevan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan mental anak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai skrining penyimpangan emosional anak, yaitu 64,7%, diikuti pengetahuan cukup 23,5% dan kurang 11,8%.
2. Pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis (70,6%), sedangkan pola asuh otoriter 17,6% dan permisif 11,8%.
3. Hasil skrining menggunakan KMPE menunjukkan bahwa 70,6% anak berada pada kategori perkembangan emosional normal, sementara 29,4% terindikasi penyimpangan emosional.
4. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan hasil skrining KMPE ($\Gamma = 1,000$; $p = 0,000$), di mana pengetahuan yang baik berhubungan dengan perkembangan emosional anak yang normal.
5. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pola asuh ibu dan hasil skrining KMPE ($\Gamma = 1,000$; $p = 0,000$), di mana pola asuh demokratis berhubungan dengan hasil skrining emosional anak yang normal.

Saran

1. Diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait perkembangan dan skrining emosional anak guna mendukung deteksi dini penyimpangan emosional.
2. Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh demokratis sebagai pendekatan pengasuhan yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini.
3. Skrining penyimpangan emosional anak menggunakan KMPE perlu dilakukan secara rutin di satuan PAUD sebagai bagian dari pemantauan tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuar, A. A. (2020). *Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap masalah emosional remaja*. Universitas Muhammadiyah.
- Arista, D. M., Nurvitriana, N. C., Wijayanti, K., Mustofa, V. F., Khusmitha, Q. N., & Wahyuni, S. (2025). Deteksi dini perkembangan anak usia dini dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 115–125. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i1.56089>
- Assyifa, A., & Herwanto. (2023). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosi usia 3–5 tahun di Puskesmas Walantaka. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 1881–1888.
- Bourgeois, A., & Wendland, J. (2024). Mental health disorder in preschool children: Do we have the best tools possible to detect it? *Neuropsychiatrie de l'Enfance et de l'Adolescence*, 72, 182–193.
- Giyaningtyas, I. J., & Widiyatmini, H. (2025). Deteksi dini kesehatan mental emosional anak usia sekolah di sekolah dasar wilayah Karang Kitri. *Abdira Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 902–907.
- Hanifah, L., Sab'ngatun, Setyorini, C., Putri, A. P., & Fitriani, E. A. (2025). Skrining kesehatan mental pada anak: Scoping review. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(1), 180–197.
- Hanifah, L., Yulfitri, I., Ekowati, S. P., Sari, C. F., & Retnoningrum, D. A. P. (2023). Pemeriksaan deteksi dini mental emosional pada anak usia 36–60 bulan. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(4), 481–487.
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ifalahma, D., Mat Daud, N. A. B., Handayani, A. A. P., & Zamrina, N. S. (2025). Improving the skills of toddler posyandu cadres through the Siempro detection system. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 34–44.

- Ishaac, M., Hidayat, M. F., & Mubarak, M. Z. (2024). Pengaruh pendidikan Islam terhadap perkembangan emosional anak: Perspektif psikologi pendidikan dalam keluarga dan sekolah. *Al-Athfal*, 5(2), 373–392.
- Jusiene, R., Breidokiene, R., Baukiene, E., & Rakickiene, L. (2025). Emotional reactivity and behavioral problems in preschoolers. *Children*, 12(2), 188. <https://doi.org/10.3390/children12020188>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak (SDIDTK)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kiros, K. M., Amare, T. A., Kidanu, K. G., Welu, S. G., Gerlase, D. B., & Ali, J. S. (2025). Emotional and behavioral problems among preschool children. *Scientific Reports*, 15, 36077. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-19987-4>
- Koning, N. R., Büchner, F. L., Vermeiren, R. R. J. M., Crone, M. R., & Numans, M. E. (2019). Identification of children at risk for mental health problems. *EClinicalMedicine*, 15, 89–97. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2019.09.007>
- Kurniawati, B. H., Yuliavita, S., & Pambudi, W. (2024). Skrining kesehatan dan tumbuh kembang anak usia prasekolah. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 7(2), 215–222.
- Nesy, A. M., & Pujaningsih, P. (2023). Deteksi dini tumbuh kembang pada anak usia prasekolah. *Jurnal Obsesi*, 7(4), 4682–4689. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4517>
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noya, F., Longgupa, L. W., & Sitorus, S. B. M. (2022). Skrining penyimpangan perilaku emosional anak umur 36–72 bulan menggunakan KMPE. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3201–3209. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9493>
- Permaida, Noviantari, K., Silalahi, M., & Zendrato, M. L. V. (2024). Pentingnya kesehatan jiwa anak sejak dini. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 4308–4317. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.25725>
- Pratiwi, A., Istiana, E., Wasliah, D., & Romadonika, I. (2023). Penyuluhan kesehatan deteksi dini tumbuh kembang mental emosional anak. *JILPI*, 2(2), 389–398.
- Radomski, A. D., Polihronis, C., Cloutier, P., Beaudin, K., & Cappelli, M. (2025). Brief multidimensional screening tools for young children's mental health. *BMC Primary Care*, 26(199). <https://doi.org/10.1186/s12875-025-02869-z>
- Rangkuti, W. F. S., et al. (2023). Development and use of KMPE mobile-based instrument. *International Journal of Health Sciences*, 6(S9), 4729–4735. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS9.14021>
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, N., Handayani, R., & Lestari, D. (2023). Deteksi dini masalah perilaku emosional anak prasekolah menggunakan KMPE. *Jurnal Keperawatan Anak*, 11(2), 85–92.
- Salsabela, E., Khumaeroh, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Perkembangan sosial emosional anak prasekolah dengan KMPE. *ABATA*, 2(2), 191–198.
- Toha, R. M., & Herawati, Y. (2024). Hubungan pola pengasuhan responsif dengan perkembangan perilaku emosi anak usia dini. *Jurnal Kebidanan STIKes Dharma Husada*.
- Utami, N. W., & Lestari, P. (2020). Peran orang tua dalam pemantauan perkembangan emosional anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Anak*, 5(2), 89–97.
- Weitzman, C., et al. (2025). Promoting optimal development: Screening for mental health problems. *Pediatrics*, 156(3).
- Winarsih, S., Nikmawati, N., & Suprihatiningsih. (2017). Studi deskriptif deteksi dini penyimpangan mental emosional anak usia 36–72 bulan. *Jurnal Kebidanan*, 6(14).